

Efektivitas Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Kejadian Hipotermi Di Ruang Perinatologi RSUD Datu Kandang Haji Balangan

Intan Majila Ariana¹, Rr. Sri Nuriaty Masdiputri^{*2}, Noor Anisa³, Yenny Okvitasari⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email : roro.umbjm@gmail.com

Abstrak

Hipotermia pada bayi baru lahir masih jadi masalah serius karena bayi belum bisa mengatur suhu tubuhnya. Salah satu cara mencegahnya adalah Inisiasi Menyusu Dini (IMD), yaitu kontak kulit ke kulit dengan ibu segera setelah lahir untuk menjaga kehangatan bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas IMD terhadap pencegahan kejadian hipotermi pada bayi baru lahir di Ruang Perinatologi RSUD Datu Kandang Haji. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain pre-eksperimental menggunakan pendekatan *one group pretest-posttest design*. seluruh bayi baru lahir yang dirawat di Ruang Perinatologi RSUD Datu Kandang Haji Balangan. Sampel sebanyak 50 bayi yang diambil dengan teknik *Accidental Sampling*. Instrumen Penelitian berupa lembar observasi dan termometer digital untuk mengukur suhu tubuh bayi sebelum dan sesudah dilakukan IMD, kemudian data dianalisis dengan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov smirnov* diperoleh hasil data tidak normal sehingga dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* diperoleh hasil nilai signifikan sebesar $<0,001$ yang artinya Pelaksanaan IMD efektif dalam menurunkan risiko hipotermi pada bayi baru lahir.

Kata kunci: Inisiasi Menyusui Dini (IMD), Hipotermi, Bayi Baru Lahir, Suhu Tubuh, Perinatologi.

Abstract

Hypothermia in newborns remains a serious problem because babies cannot perfectly regulate their body temperature. One way to prevent it is Early Initiation of Breastfeeding (IMD), which involves skin-to-skin contact with the mother immediately after birth to maintain the baby's warmth. This study aims to determine the effectiveness of IMD in preventing hypothermia in newborns in the Perinatology Room of RSUD Datu Kandang Haji. This is a quantitative research with a preexperimental design using a one-group pretest-posttest design approach. The population included all newborns treated in the Perinatology Room of RSUD Datu Kandang Haji Balangan. A sample of 50 babies was selected using the Accidental Sampling technique. The research instruments were observation sheets and a digital thermometer to measure the baby's body temperature before and after IMD. Data were analyzed using the Kolmogorov-Smirnov normality test, which indicated that the data were not normally distributed, leading to statistical testing using the Wilcoxon Signed Ranks Test. The results showed a significant value of $<0,001$, meaning that the implementation of IMD is highly effective in reducing the risk of hypothermia in newborns.

Keywords: Early Initiation of Breastfeeding (EIB), Hypothermia, Newborns, Body Temperature, Perinatology

1. PENDAHULUAN

Masa awal kehidupan merupakan periode transisi yang sangat krusial bagi kelangsungan hidup seorang anak. Ketika dilahirkan, seorang bayi harus segera beradaptasi dari kehidupan di dalam rahim (intrauterin) yang hangat dan terlindungi, menuju lingkungan di luar rahim (ekstrauterin) yang membutuhkan kemandirian fisiologis. Keberhasilan adaptasi ini sangat menentukan kondisi kesehatan bayi selanjutnya, mengingat berbagai sistem organ vital, seperti sistem pernapasan, sirkulasi darah, hingga sistem pengaturan suhu tubuh (termoregulasi), harus mulai berfungsi secara mandiri.

Bayi baru lahir normal yang dilahirkan pada usia kehamilan cukup bulan umumnya telah memiliki perkembangan organ yang relatif matang. Meskipun demikian, bayi tetap memiliki kerentanan yang tinggi, terkhusus dalam mempertahankan panas tubuhnya. Hal ini disebabkan karena bayi belum mampu mengatur suhu tubuhnya secara sempurna, memiliki luas

permukaan tubuh yang relatif lebih besar dibandingkan berat badannya, serta cadangan lemak di bawah kulit yang masih sedikit [1]. Kondisi ini membuat bayi baru lahir sangat rentan mengalami hipotermia, di mana kehilangan panas dapat terjadi dengan cepat melalui mekanisme konduksi, konveksi, evaporasi, maupun radiasi [2].

Hipotermia adalah kondisi gawat darurat medis ketika suhu tubuh bayi berada di bawah batas normal, yaitu kurang dari 36,5°C. Kondisi ini merupakan masalah yang serius karena dapat memengaruhi berbagai fungsi tubuh bayi, seperti gangguan metabolisme, penurunan kadar gula darah (hipoglikemia), hingga gangguan fungsi jantung dan paru. Secara global, WHO melaporkan sekitar 17 juta bayi di negara berkembang mengalami kondisi ini setiap tahunnya. Kematian bayi yang disebabkan oleh hipotermia mencapai sekitar 6,3% dari seluruh kasus kematian neonatal [3]. Di Indonesia, hipotermia turut berkontribusi pada tingginya Angka Kematian Bayi (AKB) bersama dengan asfiksia dan BBLR [4].

Sebagai bentuk dukungan pencegahan hipotermia, WHO merekomendasikan perawatan termal melalui "*The Warm Chain*" (Rantai Hangat) [5], yang salah satu pilar utamanya adalah skin to skin contact (SSC) atau kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi segera setelah lahir. Di Indonesia, intervensi ini diwujudkan melalui program Inisiasi Menyusu Dini (IMD). IMD dilakukan dengan meletakkan bayi di dada ibu segera setelah lahir, membiarkannya mencari puting susu ibu secara alami (breast crawl). Kontak ini berfungsi sebagai "penghangat alami" yang membantu menjaga kestabilan suhu tubuh bayi [6].

Meskipun secara teoritis dan regulasi (Peraturan Pemerintah RI No. 33 Tahun 2012) [7] pelaksanaan IMD diwajibkan, fakta di lapangan menunjukkan implementasi yang belum optimal. Berdasarkan data studi pendahuluan di Ruang Perinatologi RSUD Datu Kandang Haji Balangan, terdapat tren kasus hipotermia yang mengkhawatirkan. Pada tahun 2024, dari 819 kelahiran, terdapat 672 kasus (82%) bayi mengalami hipotermi. Pada tahun 2025, dari 616 kelahiran, terdapat 468 kasus (76%) bayi mengalami hipotermi. Tingginya angka kejadian hipotermi ini diduga kuat berkaitan dengan pelaksanaan IMD yang belum utuh atau kurang maksimal durasinya (biasanya dianjurkan minimal 1 jam). Seringkali, IMD hanya dianggap sebagai proses menyusui pertama kali (*breastfeeding*), sehingga mengabaikan durasi kontak kulit ke kulit (skin-to-skin contact) yang sebenarnya sangat krusial sebagai mekanisme alami untuk meregulasi suhu tubuh bayi [8]. Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan efektivitas Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap kejadian hipotermi pada bayi baru lahir di Ruang Perinatologi RSUD Datu Kandang Haji Balangan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan metode observasional menggunakan desain Pre-experimental Design. Pendekatan yang digunakan adalah One Group Pre-test and Post-test design. Rancangan ini bertujuan untuk mengukur dan membandingkan suhu tubuh bayi sebelum (pre-test) dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan sesudah (post-test) dilakukan Inisiasi Menyusu Dini.

Penelitian dilaksanakan di Ruang VK Bersalin (Perinatologi) RSUD Datu Kandang Haji Balangan, Kabupaten Balangan, pada periode 15 Juni hingga 20 Juli 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi baru lahir di ruangan tersebut. Pengambilan sampel menggunakan teknik Total/Accidental Sampling yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu: ibu bersedia menjadi responden, bayi lahir cukup bulan (usia kehamilan >37 minggu), berat badan lahir normal (>2500 gram), dan bayi lahir dengan kondisi stabil (tidak memerlukan resusitasi lanjutan). Jumlah sampel yang didapatkan selama periode penelitian adalah sebanyak 50 bayi baru lahir.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sesuai SOP. Sedangkan variabel dependen adalah kejadian hipotermi (suhu tubuh bayi) yang diukur dalam derajat Celcius ($^{\circ}\text{C}$). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi IMD dan alat ukur suhu berupa termometer digital yang telah dikalibrasi, diukur melalui aksila (ketiak).

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi variabel. Analisis bivariat diawali dengan uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Karena hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi tidak normal ($p\text{-value} < 0,05$), maka uji hipotesis dilakukan menggunakan uji statistik non-parametrik Wilcoxon Signed Ranks Test dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Penelitian ini telah lulus kaji etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Muhammadiyah Banjarmasin (No. KEPK: 0128226371).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan IMD serta distribusi suhu tubuh bayi baru lahir sebelum dan sesudah intervensi IMD diberikan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan IMD pada Bayi Baru Lahir

Pelaksanaan IMD	Frekuensi (F)	Presentase (%)
IMD	50	100%
Tidak IMD	0	0%
Total	50	100%

(Sumber: RSUD Balangan, 2026)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa seluruh responden bayi baru lahir yang berjumlah 50 bayi (100%) telah mendapatkan tindakan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Hal ini menunjukkan kepatuhan petugas dalam mengimplementasikan prosedur IMD pada sampel yang diobservasi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Sebelum IMD (Pre-test)

Suhu Tubuh BBL	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Hipotermi ($<36,5^{\circ}\text{C}$)	49	98,0%
Normal ($36,5^{\circ}\text{C}$ - $37,5^{\circ}\text{C}$)	1	2%
Total	50	100%

(Sumber: RSUD Balangan, 2026)

Pada Tabel 2 diperoleh data bahwa sebelum pelaksanaan IMD, mayoritas bayi baru lahir, yaitu sebanyak 49 bayi (98,0%), mengalami hipotermia (suhu tubuh di bawah $36,5^{\circ}\text{C}$). Hanya 1 bayi (2,0%) yang memiliki suhu tubuh dalam batas normal.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Sesudah IMD (Post-test)

Suhu Tubuh BBL	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Hipotermi ($<36,5^{\circ}\text{C}$)	0	0%
Normal ($36,5^{\circ}\text{C}$ - $37,5^{\circ}\text{C}$)	50	100%
Total	50	100%

(Sumber: RSUD Balangan, 2026)

Berdasarkan Tabel 3, pasca pelaksanaan IMD selama kurang lebih 1 jam, terjadi perubahan yang sangat signifikan. Seluruh bayi atau 50 responden (100%) mengalami peningkatan suhu tubuh dan masuk dalam kategori suhu tubuh normal ($36,5^{\circ}\text{C}$ - $37,5^{\circ}\text{C}$). Tidak ada lagi bayi yang mengalami hipotermia setelah intervensi.

Analisis Bivariat

Uji statistik dilakukan untuk mengetahui signifikansi efektivitas IMD terhadap pencegahan kejadian hipotermi. Karena data tidak berdistribusi normal, digunakan uji Wilcoxon Signed Ranks Test.

Tabel 4. Uji Wilcoxon Efektivitas Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Kejadian Hipotermi

Variabel	Uji Wilcoxon	
	Z-Score	p-value
Sebelum dan Sesudah IMD	-6,251	0,001

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test memperoleh nilai Z sebesar -6,251 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,001. Karena nilai p-value $< 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini membuktikan secara statistik bahwa terdapat pengaruh dan efektivitas yang sangat signifikan dari pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap kejadian hipotermi pada bayi baru lahir di Ruang Perinatologi RSUD Datu Kandang Haji Balangan.

Pembahasan

Kondisi Suhu Tubuh Bayi Sebelum Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Hasil pengamatan menunjukkan kondisi yang sangat rentan pada masa awal transisi kehidupan bayi, di mana 98% bayi baru lahir mengalami hipotermia sesaat setelah dilahirkan (sebelum IMD dilakukan). Kondisi ini sangat rasional secara fisiologis. Bayi baru lahir mempunyai kecenderungan untuk mengalami stres fisik akibat perubahan suhu di luar uterus. Sesaat setelah bayi lahir, ia berada di tempat yang suhunya jauh lebih rendah dibandingkan suhu di dalam cairan ketuban (intrauterin), ditambah lagi bayi lahir dalam keadaan basah.

Menurut teori, bayi baru lahir memiliki keterbatasan dalam proses termoregulasi. Luas permukaan tubuh bayi relatif lebih besar dibandingkan berat badannya, dan lapisan lemak subkutan pelindung mereka masih sangat tipis. Hal ini menyebabkan bayi sangat mudah kehilangan panas melalui mekanisme konduksi, konveksi, evaporasi (penguapan air ketuban dari kulit), dan radiasi ke lingkungan ruang bersalin [9]. Data ini sejalan dengan penelitian Kustini dan Erisnawati [10] di RSUD Ngimbang Lamongan yang juga menemukan bahwa 90% bayi baru lahir mengalami hipotermia pada jam-jam pertama kehidupannya jika tidak diberikan intervensi perlindungan suhu yang tepat.

Kondisi Suhu Tubuh Bayi Sesudah Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Setelah diberikan perlakuan berupa Inisiasi Menyusu Dini (IMD) secara optimal (kontak kulit ke kulit minimal 1 jam), hasil menunjukkan 100% bayi mencapai suhu tubuh normal. Fakta ini menegaskan bahwa tubuh ibu adalah inkubator alami yang paling sempurna bagi bayinya.

Peningkatan suhu tubuh bayi pasca IMD terjadi karena adanya fenomena Thermal Synchrony (Sinkronisasi Termal). Saat bayi diletakkan di dada telanjang ibu, kulit ibu akan secara cerdas menyesuaikan suhunya dengan kebutuhan bayi. Jika bayi kedinginan, suhu dada

ibu akan meningkat sekitar $0,5^{\circ}\text{C}$ dalam waktu dua menit untuk menghangatkan bayi [11]. Sebaliknya, jika bayi kepanasan, suhu dada ibu akan menurun. Selain menjaga kestabilan suhu, IMD merangsang pergerakan breast crawl di mana aktivitas otot bayi saat merayap mencari puting susu turut menghasilkan panas tubuh (termogenesis).

Efektivitas IMD Terhadap Kejadian Hipotermi

Analisis statistik membuktikan bahwa IMD sangat efektif mencegah hipotermia ($p\text{-value} < 0,001$). IMD merupakan intervensi pencegahan primer yang sederhana, tanpa biaya, namun memiliki evidence-based yang sangat kuat. Intervensi ini memotong rantai kehilangan panas secara drastis. Ketika bayi diletakkan di dada ibu dan diselimuti bersama, bayi terhindar dari kehilangan panas secara konveksi (aliran udara dingin) dan radiasi.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Winasari et al.[12] yang menyatakan ada pengaruh signifikan inisiasi menyusui dini terhadap pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir. Kontak fisik ini juga menjaga kehangatan bayi secara alami dan menstabilkan pernapasan mereka [13]. Penelitian lain secara global juga mengonfirmasi efektivitas IMD sebagai skin-to-skin contact untuk mencegah stres dingin pada neonatus [14]. Tindakan ini juga secara signifikan meningkatkan produksi kolostrum serta menstabilkan detak jantung bayi [15].

Selain itu, prosedur IMD dinilai sangat efisien dari segi waktu dan biaya sebagai bentuk perlindungan awal pascapersalinan [16]. Berbagai tinjauan literatur pun menegaskan bahwa inisiasi dini dalam jam pertama kehidupan memiliki dampak protektif yang kuat terhadap mortalitas neonatal akibat hipotermia [17]. Dari perspektif yang lebih luas, IMD bukan sekadar tindakan medis melainkan pemenuhan hak bayi dan bentuk kasih sayang ibu. Sentuhan kulit ke kulit menciptakan bonding emosional yang kuat. Keberhasilan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi RSUD Datu Kandang Haji Balangan untuk mematuhi golden time durasi skin-to-skin contact selama minimal 1 jam tanpa interupsi, demi menurunkan angka kesakitan akibat hipotermia neonatus.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

- Sebelum dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), kejadian hipotermia pada bayi baru lahir sangat tinggi, yakni mencapai 98,0% (49 bayi) yang mengalami suhu tubuh di bawah normal.
- Setelah diberikan intervensi IMD dengan membiarkan kontak kulit ke kulit antara ibu dan bayi secara optimal, 100% (50 bayi) mampu mencapai kestabilan suhu tubuh dalam batas normal ($36,5^{\circ}\text{C}$ - $37,5^{\circ}\text{C}$).
- Terdapat efektivitas yang sangat signifikan dari Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap pencegahan kejadian hipotermi pada bayi baru lahir di Ruang Perinatologi RSUD Datu Kandang Haji Balangan ($p\text{-value} < 0,001$). IMD terbukti menjadi intervensi termoregulasi alami yang efektif, aman, dan krusial dalam menyelamatkan bayi dari risiko stres dingin.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Van De Kamp and H. Daanen, "Narrative Review on Infants' Thermoregulatory Response to Heat," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 22, 2025.
- [2] D. Aliansy, A. Loisza, I. Karlina, and W. Audiaturahman, "Penggunaan metode kantung plastik polyethylene oklusif sebagai pencegahan terjadinya hipotermi pada bayi berat lahir rendah (BBLR)," *Jurnal Kesehatan Perintis*, vol. 9, no. 2, pp. 103–109, 2022.

- [3] S. Maroruba and I. Indriati, "Pengaruh IMD dalam pencegahan hipotermi dengan bayi baru lahir di Puskesmas Kedi," *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, vol. 7, no. 2, pp. 145–152, 2024.
- [4] S. M. Rachman and L. Rachmawati, "Analisis kenaikan suhu berat bayi lahir rendah (BBLR) dengan metode kanguru di Rumah Sakit Permata Insani," *Jurnal Kesehatan Pertiwi*, vol. 4, no. 1, pp. 9–14, 2022.
- [5] World Health Organization, *WHO recommendations for care of the preterm or low-birth-weight infant*. Geneva: WHO, 2023.
- [6] F. Handayani and R. C. L. Wulandari, "Dukungan suami dalam keberhasilan inisiasi menyusui dini (IMD): Literature review," *Jurnal Ilmiah Bidan*, vol. 9, no. 1, p. 13, 2025.
- [7] Peraturan Pemerintah RI, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif," 2012, *Pemerintah RI, Jakarta*.
- [8] Yuliasuti and others, "Hubungan Pelaksanaan IMD dengan Kestabilan Suhu Tubuh," *Jurnal Kesehatan Bidan*, 2024.
- [9] E. Febrianti, B. Suriani, F. Sabur, and H. Husain, "Efektivitas Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Dalam Mencegah Hipotermi Pada Bayi Baru Lahir Di RSUD Syekh Yusuf Kabupaten Gowa Tahun 2024," *Poltekkes Makassar*, 2024.
- [10] K. Kustini and A. Erisnawati, "The effectiveness of early initiation of breastfeeding (IMD) in reducing the incidence of hypothermia in newborn at Ngimbang Lamongan Hospital in 2021," *Embrio: Jurnal Kebidanan*, vol. 14, no. 1, pp. 46–52, 2022.
- [11] S. Aisyah, "Relationship Between Early Initiation Of Breastfeeding And Changes In Body Temperature Of Newborns," *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, vol. 9, no. 4, pp. 592–599, 2023.
- [12] P. Winasari, U. C. Wardhani, and S. Muharni, "Pengaruh inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap hipotermi pada bayi baru lahir peningkatan produksi ASI pada ibu post partum," *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 2, no. 1, pp. 12–23, 2024.
- [13] S. Sainah, S. Surmayanti, and M. Sofyan, "Gambaran kestabilan suhu tubuh bayi baru lahir yang dilakukan inisiasi menyusui dini (IMD) di ruang bayi RSU Bahagia Makassar," *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 1, no. 4, pp. 431–438, 2022.
- [14] B. L. Muthoharoh, S. Yuriah, R. Gustiani, Y. R. Agustina, I. Indrawati, and M. Mufdlilah, "Efficacy of early initiation of breastfeeding (EIB) for preventing hypothermia in newborns," *Journal of Health Technology Assessment in Midwifery*, vol. 5, no. 2, pp. 82–95, 2022.
- [15] A. Olii and others, "Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Perubahan Suhu Badan Bayi Baru Lahir," *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2020.
- [16] R. Zulala, "Manfaat Inisiasi Menyusui Dini dalam Menurunkan Risiko Hipotermi pada Bayi Baru Lahir," *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 2020.
- [17] Syswianti and others, "Effectiveness of Early Breastfeeding Initiation (IMD) as an Effort to Preventive Hypothermia in Neonatal: A Literature Study," *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 12, no. 2, pp. 119–132, 2023.